

**Filosofi Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kekristenan
Dalam Konteks Sekolah Minggu**

Titus Karbui

Sekolah Tinggi Teologi Basom, Batam

Email Correspondence: tituskarbuibasom@gmail.com

Abstract

This study examines the philosophy of Christian values-based educational management in the context of Sunday Schools, with a particular focus on implementation at the Efata Sagulung Congregation of the Evangelical Christian Church in Timor (GMIT), Batam. Sunday School, as a form of non-formal education within the church, plays a crucial role in shaping children's faith from an early age. This study aims to explore how Christian principles such as love, role modelling, service, and responsibility are integrated into the Sunday School educational management system, from planning, implementation, to evaluation. The method used is a descriptive qualitative approach with literature studies as a theoretical foundation and reflection on actual practices taking place in the local church environment. The results of the study indicate that Sunday Schools that apply the principles of love and service in their management have higher participation from children and parents. Teachers who understand Christian values-based management are better able to create an inclusive learning environment and touch the lives of children. Some common obstacles in Sunday Schools are the lack of training for teachers, the absence of continuous evaluation, and the minimal integration of Christian values in program planning. The application of a Christian-based management philosophy helps resolve internal conflicts and strengthens the spiritual identity of teachers and participants. This article emphasizes that Christian values-based educational management not only supports the effectiveness of children's ministry management but also strengthens the church's calling to educate a generation of faith and integrity.

Keywords: Educational Management, Christian Values, Sunday School

Abstrak

Penelitian ini membahas filosofi manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Kekristenan dalam konteks Sekolah Minggu, dengan fokus khusus pada pelaksanaan di Gereja Masehi Injilli Di Timor (GMIT) Jemaat Efata Sagulung, Batam. Sekolah Minggu sebagai bentuk pendidikan nonformal di lingkungan gereja memiliki peranan penting dalam membentuk karakter iman anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana prinsip-prinsip Kekristenan seperti kasih, keteladanan, pelayanan, dan tanggung jawab diintegrasikan ke dalam sistem manajemen pendidikan Sekolah Minggu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur sebagai landasan teoritis dan refleksi terhadap praktik nyata yang berlangsung di lingkungan gereja lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sekolah Minggu yang menerapkan

prinsip kasih dan pelayanan dalam manajemennya memiliki partisipasi anak dan orang tua yang lebih tinggi. Guru yang memahami manajemen berbasis nilai Kekristenan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menyentuh kehidupan anak. Beberapa kendala umum di Sekolah Minggu adalah kurangnya pelatihan bagi guru, tidak adanya evaluasi berkelanjutan, serta minimnya integrasi nilai Kekristenan dalam perencanaan program. Penerapan filosofi manajemen berbasis Kekristenan membantu mengatasi konflik internal dan memperkuat identitas spiritual pengajar dan peserta. Artikel ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Kekristenan tidak hanya mendukung efektivitas pengelolaan pelayanan anak, tetapi juga memperkuat panggilan gereja dalam mendidik generasi yang beriman dan berintegritas.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Nilai-nilai Kekristenan, Sekolah Minggu

Pendahuluan

Surat Efesus ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus dengan tujuan meneguhkan iman Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks Kekristenan, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk memindahkan ilmu, tetapi juga untuk pembentukan iman dan spiritualitas yang kokoh. Sekolah Minggu sebagai salah satu bentuk pendidikan non-formal di gereja memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Kekristenan kepada anak sejak dini. Namun, seiring perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, banyak Sekolah Minggu menghadapi masalah dalam pengelolaan, konsistensi ajaran, dan pengintegrasian nilai-nilai Kekristenan dalam manajemen pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikaji filosofi manajemen pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Kekristenan, agar Sekolah Minggu tetap relevan, efektif, dan berdampak dalam membentuk karakter anak.

Dalam konteks Sekolah Minggu, filosofi manajemen yang berakar pada nilai-nilai Kekristenan dapat menjadi panduan yang kokoh dalam mengelola dan mengembangkan program pendidikan. Nilai-nilai seperti kasih, pelayanan, keadilan, dan pengajaran yang berpusat pada Kristus dapat membentuk kerangka kerja yang holistik dan transformatif. Dalam konteks perkembangan kompleksitas masyarakat modern, manajemen pendidikan Kristen tidak sekadar transfer pengetahuan doktrinal, melainkan transformasi holistik yang menginternalisasikan nilai-nilai kekristenan dalam setiap aspek pembinaan.¹

Filosofi pendidikan Kristen menekankan kasih, pengabdian, pengharapan, dan transformasi hidup berdasarkan teladan Kristus. Oleh karena itu, pengelolaan Sekolah Minggu harus mencerminkan semangat pelayanan yang holistik—tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kehidupan. Di sinilah pentingnya mengembangkan manajemen pendidikan yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Filosofi manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai kekristenan menuntut suatu pendekatan komprehensif yang melampaui paradigma konvensional, dengan fokus pada

¹ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

pembentukan karakter yang dilandasi oleh prinsip-prinsip alkitabiah.² Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan individu secara holistik, mencakup aspek fisik, intelektual, sosial, dan spiritual. Alkitab menjadi landasan utama dalam menentukan nilai-nilai, tujuan, dan metode pendidikan. Hal ini mengandaikan suatu model pendidikan yang tidak hanya mementingkan pencapaian akademis, tetapi lebih fundamental pada pembangunan spiritualitas dan moralitas peserta didik sebagai wujud panggilan eklesiologi dalam mendidik generasi yang berkarakter Kristus.³ Pendidikan karakter Kristus tidak boleh berhenti pada satu tahap. Gereja perlu menyediakan program pendidikan yang berkelanjutan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Program ini harus mencakup pengajaran Alkitab, diskusi kelompok, kegiatan pelayanan, dan pembinaan pribadi. Mengajarkan generasi muda tentang ajaran-ajaran dasar Alkitab, nilai-nilai Kristiani, dan teladan hidup Yesus Kristus. Para pemimpin dan anggota gereja perlu menjadi teladan bagi generasi muda dalam hidup yang berkarakter Kristus. Tindakan dan perkataan mereka harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Panggilan eklesiologis dalam mendidik generasi yang berkarakter Kristus merujuk pada pemahaman dan praktik pendidikan yang berakar pada teologi gereja (eklesiologi) dan bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan teladan Kristus. Filosofi manajemen pendidikan Sekolah Minggu berbasis nilai-nilai Kekristenan pada dasarnya berfokus pada pembentukan karakter spiritual dan pengembangan iman anak-anak melalui pendekatan yang holistik dan pedagogis.

Sekolah Minggu, sebagai lembaga pendidikan Kristen yang fundamental, menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam konteks modern. Contoh, perubahan gaya hidup dan prioritas keluarga, pengaruh teknologi dan media sosial, perubahan nilai dan pandangan dunia, pengajaran dan kepemimpinan. Tantangan-tantangan ini mempengaruhi cara Sekolah Minggu menyampaikan pesan-pesan iman, berinteraksi dengan anak-anak, dan tetap relevan dalam masyarakat yang terus berubah. Sekolah Minggu, dalam kerangka ini, tidak sekadar ruang pedagogis, melainkan ruang transformasi iman yang mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan misi Allah dalam konteks kehidupan mereka. Manajemen pendidikan yang berbasis nilai-nilai kekristenan harus mampu mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis, dan pedagogis dalam suatu kesatuan pendekatan yang utuh.⁴ Sekolah minggu merupakan salah satu pelayanan penting di dalam gereja, sebagai suatu wadah atau sarana organisasi untuk menjangkau anak-anak dimana anak-anak dikumpulkan, diajarkan tentang firman Tuhan, memuji Tuhan juga membawa dan membimbing mereka secara rohani dalam ibadah dan persekutuan dengan Tuhan. Sebagai generasi penerus masa depan gereja akan melanjutkan tugas serta tanggung jawab gereja sebagai saksi Kristus ditengah-tengah dunia. Dengan kata lain, sekolah minggu merupakan wadah bagi gereja untuk meletakkan pondasi iman yang kuat bagi anak-anak, sehingga menghasilkan anak-anak yang akan tetap setia terhadap pelayanan gereja dan juga kepada Sang Penciptanya.⁵ Peneliti terdahulu penggunaan kurikulum di pelayanan sekolah minggu gereja kibaid jemaat sassa': manajemen pelayanan sekolah minggu

² Herman Paulus Ridderbos, *Pemikiran Utama Theologinya* (Malang, 2010).

³ Kenneth O Gangel, *Membina Murid: Pendekatan Alkitabiah Dalam Pendidikan Kristen* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2003).

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter* (Pustaka Pelajar, 2011).

⁵ Aleyda Panggabean, dkk., *Peranan Pembinaan Anak Sekolah Minggu Bagi Keberlanjutan Eksistensi Gereja*, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 4, (2022), hal. 514–515.

(Rensi, Fetrina Paillin Bore, 2022), Strategi Manajemen Mengatasi Kekurangan Guru Sekolah Minggu (*Cindy Monika Sirait dkk.* (2020). Penggunaan metode ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan merumuskan filosofi manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Kekristenan dalam konteks Sekolah Minggu, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi manajemen yang holistik dan spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi lapangan terbatas. Kualitatif⁶ berarti pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Deskriptif⁷ menunjukkan bahwa tujuan penelitian ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan realitas, bukan menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat. Studi literatur (*library research*) berarti bahwa data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti: Buku teologi dan pendidikan Kristen, Jurnal akademik, Dokumen gereja atau lembaga Kristen dan hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Studi literatur terhadap Alkitab, buku-buku teologi pendidikan Kristen, dan referensi manajemen pendidikan. Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan pengelola Sekolah Minggu dari gereja. Observasi terhadap praktik manajemen Sekolah Minggu, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Data dianalisis dengan pendekatan tematik untuk menemukan keterkaitan antara prinsip manajemen dan nilai-nilai Kekristenan yang mendasarinya.

Hasil dan pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa: Sekolah Minggu yang menerapkan prinsip kasih dan pelayanan dalam manajemennya memiliki partisipasi anak dan orang tua yang lebih tinggi. Guru yang memahami manajemen berbasis nilai Kekristenan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menyentuh kehidupan anak. Beberapa kendala umum di Sekolah Minggu adalah kurangnya pelatihan bagi guru, tidak adanya evaluasi berkelanjutan, serta minimnya integrasi nilai Kekristenan dalam perencanaan program. Penerapan filosofi manajemen berbasis Kekristenan membantu mengatasi konflik internal dan memperkuat identitas spiritual pengajar dan peserta.

Ada tiga aspek yang akan di bahas mengenai Filosofi manajemen pendidikan dan nilai-nilai Kekristenan dalam konsep sekolah minggu: Konsep Filosofi Manajemen, Filosofi Manajemen berbasis nilai-nilai Kekristenan, Penerapan Nilai Kekristenan dalam Konteks Sekolah Minggu, Filosofi Manajemen Dalam Konteks Sekolah Minggu.

Konsep Filosofi Manajemen

Konsep Filosofi Manajemen merujuk pada pandangan, prinsip, dan nilai dasar yang mendasari cara manajemen dijalankan dalam suatu organisasi. Filosofi ini memberikan arah

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.6

⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 2013), hal.54.

dan dasar pemikiran dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Filosofi manajemen juga mencakup pandangan tentang bagaimana seharusnya hubungan antara pemimpin, karyawan, dan stakeholder lainnya. Secara etimologi, kata manajemen diambil dari bahasa Prancis kuno, yakni “management” yang artinya adalah seni dalam mengatur dan melaksanakan. Manajemen dapat juga didefinisikan sebagai upaya perencanaan, pengkoordinasian, seseorang atau organisasi untuk menggerakkan orang lain agar mau melakukan sesuatu.⁸ Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Sedangkan istilah Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* dan *philosophos*. *Philo* artinya cinta, sedangkan *shopia* atau *shopos* artinya kebijaksanaan, pengetahuan, dan hikmah.⁹ Sehingga dalam hal ini definisi filsafat adalah sejumlah gagasan yang penuh dengan kebijaksanaan, pengetahuan dan hikmah.

Konsep filosofi manajemen adalah pendekatan dalam manajemen yang berlandaskan pada pemikiran filosofis untuk memahami hakikat, prinsip, dan tujuan manajemen secara mendalam. Filsafat manajemen merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari nilai, prinsip, dan konsep filosofis yang berkaitan dengan manajemen. Filsafat manajemen memberikan dasar pengetahuan dan keyakinan yang luas untuk menentukan pemecahan masalah manajemen. Filsafat manajemen membantu para manajer dalam membentuk keyakinan dan nilai pokok untuk memberikan petunjuk yang tepat dan terpercaya dalam menyelesaikan pekerjaan. Keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tergantung dari manajemennya. Pekerjaan itu akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan suatu proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Fungsi dari manajemen, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal (Syahrani, 2019). Sebenarnya perencanaan ini telah dicontohkan dalam Alkitab, **Amsal 16:3**: "Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu." Ayat ini menyiratkan perlunya perencanaan dan pengorganisasian sebelum bertindak.

Pengorganisasian (organizing)

Kegiatan administratif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian. Ali Bin Talib berkata: “Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi” (Sari, 2022). Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam Alkitab Mazmur 133:1 “ Sungguh alangkah baiknya dan indahnya

⁸ Fauziyah Lamaya Burhanudin Gesi, Rahmat Laan, “Manajemen Dan Eksekutif,” *Universitas Muhammadiyah Kupang Jurnal Manajemen Dan Eksekutif* Vol3 No 2 (2019), hal.53.

⁹ Welikinsi, *Filsafat Pendidikan Agama Kristen* (Banten: Yayasan Pendidikan Dan Sosial Indonesia Maju, 2022), hal.97.

apabila saudara-saudara berdiam bersama dengan rukun!” Ayat ini menjelaskan tentang pengorganisasian dalam persekutuan. Alkitab tidak secara eksplisit memberikan ayat-ayat tentang "pengorganisasian" dalam pengertian modern. Namun, Alkitab memberikan prinsip-prinsip yang relevan dengan pengorganisasian, baik dalam konteks organisasi keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan (actuating)

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Dalam Alkitab, konsep "pelaksanaan" dapat dilihat dari Ulangan 28:1 Jika engkau baik-baik mendengarkan suara Tuhan, Allahmu, dan melakukan dengan setia segala perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka Tuhan, Allahmu, akan mengangkat engkau di atas segala bangsa di bumi. Ayat ini menekankan pentingnya pelaksanaan perintah-perintah Tuhan untuk mendapatkan berkat-Nya. Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristuslah tuan dan kamu hamba-Nya, Kolose 3:23-24. Ayat ini mendorong kita untuk melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, seolah-olah kita melakukannya untuk Tuhan.

Pengawasan

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian. Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula (Kulsum & Waluyo, 2022). Dalam Alkitab menegaskan bahwa Tuhan Maha Tahu dan mengawasi segala sesuatu. Tidak ada yang tersembunyi dari pandangan-Nya. Mazmur 139:1-4: "Tuhan, Engkau menyelidiki dan mengenal aku; Engkau tahu, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi. Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, Tuhan, Engkau telah mengetahuinya seluruhnya." Tuhan tidak hanya mengawasi, tetapi juga aktif terlibat dalam kehidupan manusia dan sejarah. Amsal 15:3: "Mata Tuhan ada di segala tempat, mengawasi orang jahat dan orang baik.

Dalam filosofi manajemen, terdapat beberapa pendekatan utama yang digunakan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Pendekatan-pendekatan ini membantu manajer dalam mengambil keputusan, merancang strategi, dan memimpin organisasi. Berikut adalah beberapa pendekatan utama dalam filosofi manajemen:

Pendekatan Ontologi. Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah "Ontos" dan "Logos". Ontos adalah "yang ada" sedangkan Logos adalah "ilmu". Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan

yang mungkin ada.¹⁰ Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan dan realitas. Mempelajari hakikat keberadaan dan realitas manajemen. Dalam konteks manajemen, ontologi membantu manajer untuk memahami hakikat organisasi, individu, dan hubungan di antara mereka.

Pendekatan Epistemologi. Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut.¹¹ Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sumber, sifat, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks manajemen, epistemologi membantu manajer untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, digunakan, dan dibagikan dalam organisasi. Mempelajari sumber, sifat, dan validitas pengetahuan manajemen.

Pendekatan Aksiologi: Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axion* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu.¹² Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas.

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai etika dan moral. Mempelajari nilai-nilai etika dan moral yang mendasari praktik manajemen. Dalam konteks manajemen, aksiologi membantu manajer untuk memahami nilai-nilai yang mendasari praktik manajemen.

Konsep filosofi manajemen adalah landasan bagi setiap organisasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan manajerial. Filosofi ini mencakup berbagai prinsip dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kesejahteraan dalam organisasi. Filosofi ini juga bisa sangat bervariasi tergantung pada jenis organisasi, nilai-nilai yang dipegang, dan tujuan yang ingin dicapai.

Filosofi Manajemen Berbasis nilai-nilai Kekristenan

Filosofi manajemen berbasis nilai-nilai Kekristenan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kristen dengan teori dan praktik manajerial untuk membentuk sebuah pendekatan yang beretika, berfokus pada pelayanan, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Dalam konteks ini, nilai-nilai Kekristenan seperti kasih, integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan menjadi dasar dalam menjalankan manajemen di berbagai organisasi, baik itu dalam bisnis, lembaga sosial, atau bahkan di sektor publik. Filosofi manajemen berbasis nilai-nilai Kekristenan menawarkan pendekatan unik dalam memimpin dan mengelola organisasi, dengan menekankan prinsip-prinsip etika, pelayanan, dan tanggung jawab yang bersumber dari ajaran Alkitab. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari filosofi ini:

¹⁰ Mahfud, Mengenal Antologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 4, No (2018),hal.84.

¹¹ Agus Arwani, “Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah),” *Religia* Vol. 15, N (2017),hal.127.

¹² Juhari, “Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah), *Al-Idarah*,” *Juenal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol. 3, No (2019): 11.

Pemimpin sebagai Pelayan

Konsep kepemimpinan dalam Kekristenan menekankan pelayanan kepada orang lain, bukan kekuasaan atau dominasi. Pemimpin dipanggil untuk melayani karyawan, pelanggan, dan masyarakat dengan kerendahan hati. Ini tercermin dalam ajaran Yesus Kristus, yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mark. 10:45). Setiap individu, sebagai ciptaan Tuhan, memiliki martabat dan nilai yang lebih tinggi. Filosofi ini mendorong perlakuan yang adil, penuh hormat, dan kasih terhadap semua orang. Perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mat. 22:39) menjadi landasan bagi hubungan yang harmonis dan penuh kasih dalam organisasi. Ini mencakup kepedulian terhadap kesejahteraan karyawan, pelanggan, dan masyarakat, serta upaya untuk membantu mereka yang membutuhkan. Filosofi ini mendorong upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang adil, damai, dan harmonis, di mana setiap orang merasa dihargai dan dihormati.

Integritas dan Etika

Nilai-nilai Kekristenan sangat menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, dan integritas dalam semua aspek kehidupan. Ini berarti menghindari praktik-praktik yang curang, korupsi, atau merugikan orang lain. Organisasi Kristen memiliki tanggung jawab moral untuk beroperasi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan dampak keputusan mereka pada semua pemangku kepentingan. Sumber daya organisasi, baik manusia maupun materi, dipandang sebagai anugerah Tuhan yang harus dikelola dengan bijak dan bertanggung jawab. Hal ini berarti menggunakan sumber daya secara efisien, menghindari pemborosan, dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Filosofi manajemen berbasis nilai-nilai Kekristenan dapat diterapkan dalam berbagai aspek organisasi, termasuk di dalamnya ada pengambilan keputusan yang etis, pengembangan budaya organisasi yang positif, pemberdayaan karyawan, pelayanan pelanggan yang unggul serta tanggung jawab sosial kelembagaan. Kelembagaan yang dimaksud disini ialah lembaga pendidikan Kristen. Manajemen berbasis nilai kekristenan merupakan suatu pendekatan komprehensif dalam mengelola lembaga pendidikan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip theological dan etika biblis.¹³ Filosofi ini menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan upaya transformasi holistik yang mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan praktik kehidupan.¹⁴ Konsep manajemen berbasis nilai-nilai Kekristenan berakar pada pemahaman bahwa Allah adalah sumber utama segala pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam perspektif ini, setiap aspek pendidikan dipandang sebagai panggilan suci untuk mengembangkan potensi manusia sesuai rencana Allah. Prinsip-prinsip alkitabiah seperti pengembangan talenta, pengabdian, dan pelayanan menjadi fondasi filosofis dalam mengelola lembaga pendidikan.

Penerapan Nilai Kekristenan Dalam Konteks Sekolah Minggu

Penerapan nilai-nilai Kekristenan dalam konteks Sekolah Minggu sangat penting untuk membentuk karakter anak-anak sejak dini. Sebagai pendidik agama Kristen, guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan menerapkan nilai-nilai agama Kristen

¹³ George Knight, *Philosophy of Christian Education* (Christian University Press, 2006), hal.45.

¹⁴ James Estep, *Christian Education: A History of the Discipline* (Baker Academic, 2003), hal.78-79.

kepada anak-anak. Melalui pengajaran yang kreatif dan relevan, guru dapat membantu anak-anak memahami prinsip-prinsip iman Kristen, moralitas, dan ajaran-ajaran Alkitab yang penting. Nilai adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia, dan nilai-nilai tersebut dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki standar atau kriteria untuk mengukur baik atau tidaknya suatu hal dalam kehidupannya. Nilai-nilai kristiani merujuk pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab, terutama dalam Galatia 5:22-23, yang diuraikan sebagai berikut:

Kasih

Secara umum, kasih adalah kecenderungan manusia untuk merasa menyukai sesuatu dapat meliputi baik hubungan dengan manusia maupun objek-objek lainnya.¹⁵ Terdapat empat jenis kasih, yaitu agape, storge, filia, dan eros. Namun, yang paling terkenal adalah kasih Agape, yang memiliki makna kasih tanpa pamrih. Kasih ini adalah kasih yang diberikan Allah kepada manusia melalui pengorbanan-Nya di kayu salib melalui Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia. Allah memberikan kasih tanpa mengharapkan imbalan. Dalam Alkitab, kasih dianggap sebagai hukum yang paling utama dan penting (1 Korintus 13:1-13 dan Matius 22:37-40). Sebagai orang Kristen, kita diharapkan untuk menerapkan kasih dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, gereja, rumah, maupun di tempat lain.

Sukacita

Menurut William G. Morrice, istilah "sukacita" yang sering digunakan dalam Perjanjian Baru adalah kata *χαρά* (chara) yang berarti sukacita dari dalam, atau *χαίρειν* (chairein) yang berarti bersukacita atau bersorak-sorailah. Kata-kata ini muncul sebanyak 146 kali dalam Alkitab. Sukacita adalah salah satu buah Roh.¹⁶ Dalam 1 Tesalonika 1:6 disebutkan bahwa kita dapat tetap bersukacita meskipun ada hal-hal yang membuat kecewa. Dengan sukacita, kita menjadi lebih kuat dalam menghadapi tekanan yang ada. Oleh karena itu, setiap orang Kristen perlu menerapkan sukacita dalam kehidupan sehari-hari.

Kesabaran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "sabar" memiliki arti tahan dalam menghadapi cobaan (tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, tidak mudah patah hati); tabah; tenang; tidak terburu-buru; tidak tergesa-gesa.¹⁷ Dalam Kitab Amsal, sifat kesabaran sangat dipuji karena memiliki nilai yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Kesabaran membantu menghindari perselisihan dan memungkinkan penyelesaian masalah dengan bijaksana, terutama dalam situasi yang dapat memicu amarah. Sebagai orang Kristen, penting bagi kita untuk menunjukkan kesabaran yang sama seperti kesabaran Allah dalam hubungan satu sama lain (lihat: Matius 18:26,29; 1 Korintus 13:4; Efesus 4:2).¹⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesabaran adalah kondisi di mana kita tetap tenang dalam menghadapi persoalan yang kompleks atau sulit. Kesabaran sering kali sulit dilakukan oleh manusia karena cenderung terburu-buru. Meskipun banyak orang yang enggan bersabar, firman Tuhan mengajarkan bahwa "Hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar, dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, karena mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada

¹⁵ Anton M.M., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 1990), hal.349.

¹⁶ W. G. Morrice, "Joy", *Dalam New Dictionary of Theology*, n.d. hal.243.

¹⁷ Sabar, *KBBI. Versi 1.1 CD-Rom*, 2008.

¹⁸ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), hal.335.

mereka untuk bertobat dan mengenal kebenaran" (2 Timotius 2:25-26).

Kebaikan

Kebaikan adalah sikap atau tindakan yang baik yang ditujukan kepada orang lain. Namun, sikap ini tidak mengharapkan imbalan atau lebih tepatnya, ketika kita melakukan kebaikan kepada orang lain, kita melakukannya dengan sukarela tanpa mengharapkan sesuatu sebagai imbalan. Kebaikan ini mirip dengan apa yang diberikan oleh Tuhan Yesus, karena melalui kebaikan-Nya, kita semua masih dapat menjalani kehidupan yang dianugerahkan-Nya kepada kita.

Filosofi Manajemen Dalam Konteks Sekolah Minggu

Filosofi manajemen dalam konteks Sekolah Minggu memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan manajemen di lingkungan bisnis atau organisasi lainnya. Meskipun prinsip dasar manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, tetap berlaku, namun dalam Sekolah Minggu, filosofi manajerial lebih menekankan pada aspek pelayanan, pembinaan rohani, dan perkembangan karakter anak. Manajemen Sekolah Minggu adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru dan bekerja sama dengan murid, orangtua, kelompok, dan lingkungan sosial untuk mencapai tujuan pada pengintegrasian pembelajaran iman melalui susunan rencana, pengelompokan, bimbingan, dan memanfaatkan sumber daya manusia secara efektif serta efisien.¹⁹ Filosofi manajemen dalam konteks Sekolah Minggu memiliki kekhasan tersendiri, yang berakar pada nilai-nilai kekristenan dan fokus pada pembentukan karakter anak-anak. Sekolah Minggu dipandang sebagai pelayanan kasih kepada anak-anak, yang merupakan bagian dari tubuh Kristus. Manajemen Sekolah Minggu didasarkan pada prinsip kasih, kesabaran, dan penerimaan terhadap setiap anak. Pengintegrasian pembelajaran iman merupakan proses pembelajaran yang menyatukan sekaligus mengintegrasikan konsep dan praktik Firman Tuhan dalam kehidupan siswa supaya siswa menghidupkan iman sesuai dengan Firman Tuhan secara utuh, optimal dan nyata.²⁰ Manajemen Sekolah Minggu berfokus pada menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual anak-anak. Manajemen Sekolah Minggu memastikan bahwa pengajaran Firman Tuhan disampaikan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Menurut Edgar, manajemen sekolah minggu sebagai fungsi dalam perencanaan, pengorganisasian, penempatan pegawai, pendanaan pemberian motivasi, pengarahan serta pengevaluasian kegiatan pemimpin dan pekerja adalah tanggung jawab bersama semua badan dan kegiatan pendidikan yang berada di bawah kewenangan ketua sekolah minggu.²¹ Oleh sebab itu, manajemen Sekolah Minggu berhubungan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penempatan pegawai, pendanaan, memberi motivasi, pengarahan dan

¹⁹ Daniel Supriadi, *Aktualisasi Manajemen Kreativitas Guru Sekolah Minggu Di Masa Pandemi Covid-19*, DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 4, No. 1, (2021), hal. 5.

²⁰ Chi Hyun Choi, dkk., *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Sekolah Minggu Korea Di Indonesia Untuk Pengintegrasian Pembelajaran Iman [The Impact Of The Covid-19 Pandemic On The Management Of Faith-Learning Integration Of Korean Sunday School In Indonesia]*, JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education, Vol. 5, No. 1, (2021), hal. 64.

²¹ Edgar Wals, *Bagaimana mengelola gereja anda: Pedoman bagi pendeta dan pengurus awam*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hal.45

membuat evaluasi terhadap seluruh kegiatan sekolah minggu adalah tanggung jawab bersama. Pelaksanaan Sekolah Minggu yang baik memerlukan adanya sebuah manajemen yang inovatif. Dengan adanya manajemen, pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran Sekolah Minggu. Sebab pembelajaran yang dilaksanakan gereja mempunyai tujuan bahwa, pendidikan sekolah minggu mempunyai tanggung jawab yaitu membawa anak-anak belajar tentang kebenaran firman Tuhan supaya mereka sadar bahwa mereka sebagai manusia yang berdosa yang memerlukan pemulihan gambar diri melalui iman kepada Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, serta hidup didalam persekutuan dengan Allah dan taat sampai pada tingkat kedewasaan iman, sehingga bisa menjadi pembawa kabar keselamatan serta bersaksi kepada orang-orang yang belum beriman kepada Yesus.²²

Manajemen menurut Alkitab adalah manajemen yang didasarkan pada Alkitab, dimana manajemen Pendidikan Kristen fokus terhadap praktik pendidikan dengan implementasi nilai-nilai Kristen pada pengelolaan satuan pendidikan baik umum maupun keagamaan.²³ Manajemen menurut Alkitab bukan sekadar teknik pengelolaan, tetapi sebuah prinsip hidup yang berakar pada Kedaulatan Allah. Allah adalah pemilik segala sesuatu, dan manusia adalah pengelola yang bertanggung jawab atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Manajemen yang alkitabiah mengakui bahwa semua keberhasilan berasal dari Allah. Manajemen Kristen adalah manajemen yang beralaskan firman Tuhan sebagaimana tertulis di dalam Alkitab.²⁴ Alkitab menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam semua aspek kehidupan, termasuk manajemen. Secara theologis manajemen sekolah minggu adalah manajemen menurut kehendak Allah dan berpusat kepada Allah (*Theocentris*) bukan kepada manusia (*Antrophocentris*). Firman Tuhan dalam Alkitab yang ditulis oleh Paulus mengatakan bahwa, Kitab Suci memberi hikmat, menuntun kepada keselamatan, bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim.3:15-17). Selanjutnya Firman Tuhan juga merupakan pelita dan terang dalam segala usaha dan kegiatannya dalam bidang manajemen. Menurut P. Octavianus “Manajemen diperlukan dalam pekerjaan rohani sebab Tuhan menghendaknya dan memerintahnya manusia mengerjakannya demi kepentingan manusia itu sendiri.²⁵ Usaha dan kegiatan dalam manajemen harus sesuai dengan firman Allah. Landasan dari semua aspek manajemen seperti sumber daya manajemen, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dan cara menangani konflik dalam organisasi, hendaklah sesuai dengan firman Tuhan. Setiap orang yang terlibat dalam kepemimpinan dan kepengurusan pekerjaan Allah harus mengembangkan filosofi manajemen Alkitabiah.²⁶ Manajemen adalah sarana pelayanan, sehingga fungsi dan Teknik dapat dimanfaatkan demi efisiensi pelayanan.²⁷ Myron Rush dalam buku manajemen menurut pandangan Alkitab menyatakan bahwa “Manajemen adalah memenuhi kebutuhan orang dalam bekerja untuk menyelesaikan suatu tugas. Menurutnya setiap instansi kristen baik sekolah maupun gereja harus menerapkan metode alkitabiah dalam manajemen, suatu metode yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan bawahan dalam bekerja untuk

²² Daniel Supriadi, *Aktualisasi Manajemen Kreativitas Guru Sekolah Minggu Di Masa Pandemi Covid-19*,... hal. 5-6.

²³ Nasib Tua Lumban Gaol, *Manajemen Pendidikan Kristen: Sektor Kajian, Peluang, Dan Pengembangan (Christian Educational Management: Sectors Of Study, Opportunities, And Development)*, POLYGLOT: Jurnal Ilmiah, Vol 16, No, 2, (2020), hal. 1.

²⁴ Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, ((Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 1.

²⁵ P. Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, (Malang: Gandum Mas, 2007), hal. 3.

²⁶ Wendy Sepmadi Hutahaean, *Teknik Manajemen Kristen* (Malang: Ahli Media Press, 2020), hal. 1.

²⁷ Agus B. Lay, *Manajemen Pelayanan*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hal. 4.

melaksanakan tugasnya. Empat unsur utama yang menghasilkan keberhasilan dalam organisasi adalah komitmen untuk bekerja bagi suatu tujuan, kesatuan di antara anggotanya, sistem komunikasi yang efektif, dan fokus untuk melakukan kehendak Allah”.²⁸

Dengan demikian, manajemen yang alkitabiah mengajar untuk berpikir secara strategis dalam visi, ide, kreativitas yang terus dikembangkan dengan menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam manajemen agar tujuan manajemen Kristen dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam Perjanjian Lama; Walaupun Alkitab bukanlah literatur manajemen, tetapi melalui pengamatan yang cermat, akan menjumpai beberapa bagian yang menunjukkan pada pelaksanaan manajemen, antara lain: Pertama, manajemen logistik pangan raksasa yang dilakukan oleh Yusuf (Kej. 41-43). Kedua, pengorganisasian kepemimpinan atas umat Allah yang dilakukan oleh Yusuf berdasarkan konsultasi Imam Yitro (Kel. 18:1-27; Bil. 11:11,15,17). Ketiga, pembangunan kembali tembok Yerusalem oleh Nehemia (Neh. 1-13). Prinsip-prinsip manajemen oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Yusuf, Musa, Nehemia dan para Rasul, citra manajemen yang mereka tampilkan adalah lebih mengutamakan pada karakter seorang hamba Tuhan yang mengesankan, luwes dan pelayanan yang tegar, mereka menunaikan tugas dengan tidak mengenal lelah.²⁹ Firman Tuhan menjadi landasan alkitabiah dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Kristen bagi pelayanan pendidikan Kristen. Pelayanan bagi anak-anak pada masa Perjanjian Lama dilaksanakan sepenuhnya di dalam keluarga (Ul. 6:4-7). Ketika masa pembuangan orang Yahudi ke Babilonia, orang tua diwajibkan untuk mengirim anak-anaknya yang masih berusia di bawah 5 tahun ke sinagoga untuk belajar dengan para guru yang ahli Kitab Taurat.³⁰ Dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus sendiripun secara tidak langsung menyampaikan sebuah gagasan mengenai prinsip kerja kristiani yang juga menunjukkan langsung pada penggunaan unsur manajemen. Manajemen yang dilakukan Yesus adalah manajemen personalia ketika memilih, membina dan mengutus murid-murid-Nya, mulai dari seleksi (pemilihan murid), asosiasi (satu tujuan/persatuan pelayanan), dan konsentrasi (pemusatan pelayanan), sampai kepada delegasi (tugas pelayanan).³¹ Sehubungan dengan manajemen, para rasul melakukan reorganisasi dalam jemaat Yerusalem, setelah timbul masalah kurangnya pelayanan terhadap anggota-anggota jemaat yang baru. Hal ini para rasul bereaksi secara kreatif yang melahirkan fungsi baru yaitu diakonia dalam jemaat berdasarkan kriteria personalia yang ditetapkan lebih dahulu, adanya prosedur pemilihan dan ditetapkannya penjabaran tugas yang baru (Kis. 6:1-7).³¹ Hal ini menunjukkan adanya unsur manajemen yang merupakan proses kerja untuk menyelesaikan atau untuk mencapai tujuan yang telah diprogramkan. Manajemen dalam hubungannya dengan pendidikan Kristen ketika orang Yahudi yang dibuang di Babilonia diizinkan untuk pulang ke Palestina, mereka tetap meneruskan tradisi mendidik anak sampai pada masa Perjanjian Baru. Selanjutnya, tradisi tersebut secara terus berlanjut sampai pada masa rasul-rasul (1 Tim. 3:15) dan gereja mula-

²⁸ Myron Rush, *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2002), hal. 17.

²⁹ Yoseti Gulo dan Widjaja Sugiri, *Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia*, *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, Vol.2, No.2, (2020), hal. 91.

³⁰ Yunardi Kristian Zega, *Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu: Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja*, *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian*, Vol 4, No. 1, (2021), hal. 25.

³¹ Agus B. Lay, *Manajemen Pelayanan*.

mula.³² Filosofi manajemen dalam konteks Sekolah Minggu lebih menekankan pada pelayanan yang berbasis pada pembinaan rohani dan karakter anak-anak. Manajemen Sekolah Minggu harus mampu mengorganisir kegiatan dengan visi yang jelas, melibatkan semua pihak terkait, mengembangkan pengajar, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman anak-anak.

Kesimpulan

Filosofi manajemen merupakan landasan berpikir dan bertindak dalam mengelola suatu organisasi atau kegiatan, yang berakar pada nilai-nilai, pandangan hidup, serta prinsip moral tertentu. Dalam konteks kekristenan, filosofi manajemen tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan hasil, tetapi juga pada nilai-nilai rohani seperti kasih, pelayanan, integritas, tanggung jawab, dan keadilan. Manajemen yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani menekankan pentingnya pemimpin yang melayani, memprioritaskan orang lain, serta mengelola dengan penuh kasih dan kerendahan hati sebagaimana teladan Yesus Kristus.

Dalam pelayanan Sekolah Minggu, penerapan nilai-nilai Kristiani dalam manajemen menjadi sangat penting karena pelayanan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga rohani dan pembentukan karakter anak sejak dini. Prinsip-prinsip seperti kasih terhadap anak-anak, tanggung jawab dalam pengajaran, kesetiaan dalam pelayanan, serta kerja sama antar pelayan menjadi elemen penting dalam manajemen Sekolah Minggu. Filosofi manajemen dalam konteks ini bukan sekadar mengatur jadwal atau mengelola program, tetapi juga menumbuhkan lingkungan pelayanan yang mencerminkan kasih Kristus dan mendidik anak-anak dalam pengenalan akan Tuhan.

Referensi

- Agus B. Lay. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Aleyda Panggabean, dkk. "Peranan Pembinaan Anak Sekolah Minggu Bagi Keberlanjutan Eksistensi Gereja." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No 2022
- Arwani, Agus. "Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)." *Religia* Vol. 15, N 2017
- Burhanudin Gesi, Rahmat Laan, Fauziyah Lamaya. "Manajemen Dan Eksekutif." *Universitas Muhammadiyah Kupang Jurnal Manajemen dan Eksekutif* Vol3 No 2 (2019).
- Chi Hyun Choi, dkk. "dampak pandemi covid-19 terhadap manajemen sekolah minggu korea di indonesia untuk pengintegrasian pembelajaran iman [the impact of the covid-19 pandemic on the management of faith-learning integration of korean sunday school in indonesia]." *johmE: Journal of Holistic Mathematics Education* Vol. 5, No (2021)
- Daniel Supriadi. "Aktualisasi Manajemen Kreativitas Guru Sekolah Minggu Di Masa Pandemi Covid-19." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4
- Estep, James. *Christian Education: A History of the Discipline*. Baker Academic, 2003.
- Gangel, Kenneth O. *Membina Murid: Pendekatan Alkitabiah Dalam Pendidikan Kristen*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2003.
- Hutahaean, Wendy Sepmadi. *Teknik Manajemen Kristen*. Malang: Ahli Media Press, 2020.
- Juhari. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah), Al-Idarah." *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol. 3,

³² Zega, *Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu : Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja, ...*, hal. 26.

No (2019)

- Knight, George. *Philosophy of Christian Education*. Christian University Press, 2006.
- M.M., Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta, 1990.
- Mahfud, Mengenal Ontologi. "Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 4, No (2018).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Morrice, W. G. "Joy", *Dalam New Dictionary of Theology*, n.d.
- Myron Rush. *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Nasib Tua Lumban Gaol. "Manajemen Pendidikan Kristen: Sektor Kajian, Peluang, Dan Pengembangan (Christian Educational Management: Sectors Of Study, Opportunities, And Development)." *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, Vol 16, No (2020)
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, 2013.
- P.Octavianus. *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Purwanto, M Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter*. Pustaka Pelajar, 2011.
- Ridderbos, Herman Paulus. *Pemikiran Utama Theologinya*. Malang, 2010.
- Sabar. *KBBI. Versi 1.1 CD-Rom*, 2008.
- Sugiri, Yoseti Gulo & Widjaja. "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* Vol.2, No. (2020)
- Welikinsi. *Filsafat Pendidikan Agama Kristen*. Banten: Yayasan Pendidikan Dan Sosial Indonesia Maju, 2022.
- Wiryoputro, Sugiyanto. *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Zega, Yunardi Kristian. "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu : Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian* Vol 4, No (2021)
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.